

JURNAL PROMOTIF PREVENTIF

Determinan Upaya Pencegahan Bunuh Diri pada Kelompok Usia 15–29 Tahun di Provinsi Gorontalo

Determinants of Suicide Prevention Efforts Among Individuals Aged 15–29 Years in Gorontalo Province

Fertien Nansyah Rauf^{1*}, Herlina Jusuf², Laksmyn Kadir¹

¹ Magister Kesehatan Masyarakat, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

² Sarjana Kesehatan Masyarakat, Fakultas Olahraga dan Kesehatan, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

Article Info

Article History

Received: 30 Okt 2025

Revised: 02 Des 2025

Accepted: 08 Des 2025

ABSTRACT / ABSTRAK

Suicide is one of the leading causes of mortality among young populations, yet its determinants remain insufficiently understood within the Indonesian context. This study aimed to analyze the factors associated with suicide prevention efforts among individuals aged 15–29 years in Gorontalo Province. A quantitative approach with a cross-sectional design was employed, involving 351 respondents selected through simple random sampling. Data were collected using a standardized questionnaire and analyzed using correlation tests and logistic regression to identify variables associated with suicide prevention efforts. The findings indicate that knowledge, access to health services, academic or work-related stress levels, and environmental conditions were significantly associated with suicide prevention efforts ($p < 0.001$). Multivariate analysis revealed that youth knowledge was the strongest predictor. These findings underscore the importance of mental health literacy interventions as a key strategy for preventing suicide among adolescents and young adults.

Keywords: *Suicide prevention, knowledge, health service access, stress level, environment, adolescents*

Bunuh diri merupakan salah satu penyebab utama kematian pada kelompok usia muda, dan berbagai determinannya masih kurang dipahami dalam konteks Indonesia. Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan upaya pencegahan bunuh diri pada kelompok usia 15–29 tahun di Provinsi Gorontalo. Menggunakan penelitian kuantitatif desain *cross sectional study* dengan 351 responden yang dipilih melalui *simple random sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstandar dan dianalisis menggunakan uji korelasi serta regresi logistik untuk mengidentifikasi variabel yang berhubungan dengan upaya pencegahan bunuh diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan, akses layanan kesehatan, tingkat tekanan akademik/pekerjaan, dan kondisi lingkungan memiliki hubungan signifikan dengan upaya pencegahan bunuh diri ($p < 0,001$). Analisis multivariat menunjukkan bahwa pengetahuan remaja merupakan prediktor paling kuat. Temuan ini menegaskan pentingnya intervensi peningkatan literasi kesehatan mental sebagai strategi pencegahan bunuh diri di kalangan remaja dan dewasa muda.

Kata kunci: Pencegahan bunuh diri, pengetahuan, Akses layanan kesehatan, Tingkat Tekanan, Lingkungan, Remaja

Corresponding Author:

Name : Fertien Nansyah Rauf

Affiliate : Magister Kesehatan Masyarakat, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Gorontalo

Address : Jl. Jenderal Sudirman No. 6 Kota Gorontalo, 96128

Email : fertynnansyah@gmail.com

PENDAHULUAN

Bunuh diri merupakan masalah kesehatan masyarakat global yang terus meningkat dan menjadi salah satu dari dua puluh penyebab utama kematian di dunia. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan lebih dari 700.000 kematian akibat bunuh diri per tahun, dengan satu kematian terjadi setiap 40 detik dan lebih dari 20 percobaan pada setiap kasus bunuh diri yang tercatat. Kondisi ini menunjukkan bahwa bunuh diri bukan hanya isu kesehatan mental, tetapi juga fenomena sosial yang membutuhkan pendekatan lintas sektor. Di Indonesia, tren peningkatan kasus bunuh diri juga terlihat dari laporan Kepolisian Republik Indonesia (POLRI), di mana pada tahun 2023 tercatat 1.350 kematian akibat bunuh diri, meningkat tajam dibandingkan 826 kasus pada tahun sebelumnya. Risesdas 2018 turut menunjukkan prevalensi gangguan mental emosional sebesar 9,8% pada penduduk usia ≥ 15 tahun, yang dapat berkontribusi pada tingginya risiko tindakan bunuh diri (Risesdas, 2018).

Kelompok usia remaja dan dewasa muda termasuk populasi yang paling rentan terhadap tekanan psikologis, emosional, dan sosial. Survei Status Kesehatan Jiwa Nasional tahun 2023 menunjukkan bahwa tekanan akademik, konflik keluarga, masalah ekonomi, perundungan, serta kurangnya dukungan sosial dan akses layanan kesehatan jiwa merupakan faktor yang sering dikaitkan dengan meningkatnya stres dan depresi pada kelompok usia 15–29 tahun. Kerentanan ini diperkuat oleh berbagai hambatan, seperti rendahnya literasi kesehatan mental dan tingginya stigma terhadap pencarian bantuan profesional (Yakub et al, 2022). Literatur sebelumnya juga menunjukkan bahwa depresi, kecemasan, dan stres merupakan determinan signifikan munculnya ide bunuh diri, sementara aspek dukungan sosial kadang tidak menunjukkan hubungan yang konsisten (Smith et al, 2020).

Pada tingkat nasional, data Pusat Informasi Kriminal Nasional (Pusiknas) Bareskrim Polri periode 2020–2024 menunjukkan tren peningkatan kasus bunuh diri hingga 60% dalam lima tahun terakhir (Pusiknas Bareskrim Polri, 2024). Lonjakan kasus juga terlihat di Provinsi Gorontalo, di mana jumlah kasus meningkat dari 31 kasus pada tahun 2023 menjadi 35 kasus pada tahun 2024, dengan sebagian besar pelaku berasal dari kelompok usia muda. Di Kabupaten Gorontalo Utara dan Kota Gorontalo, beberapa kasus bunuh diri pada remaja dilaporkan terkait dengan tekanan emosional, konflik keluarga, dan isolasi sosial (BPS Prov. Gorontalo, 2024). Meskipun berbagai upaya preventif telah dilakukan pemerintah daerah meliputi layanan hotline psikologi, konseling di fasilitas kesehatan, serta edukasi kesehatan mental di sekolah, efektivitas intervensi tersebut belum terukur secara sistematis (Dinkes Prov. Gorontalo, 2024).

Fenomena meningkatnya kasus bunuh diri di kalangan remaja di Gorontalo mengindikasikan perlunya kajian ilmiah yang lebih mendalam untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap risiko bunuh diri serta strategi pencegahan yang paling sesuai dengan konteks lokal. Penelitian ini difokuskan pada remaja usia 15–29 tahun di Kabupaten Gorontalo Utara dan Kota Gorontalo, dengan tujuan menganalisis pendekatan pencegahan yang efektif secara struktural maupun kultural. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan dalam merumuskan kebijakan pencegahan bunuh diri yang lebih komprehensif, berbasis bukti, dan responsif terhadap kebutuhan kesehatan mental remaja di wilayah tersebut.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode survey analitik dengan desain cross-sectional study. Penelitian dilaksanakan di Kota Gorontalo dan Kabupaten Gorontalo Utara pada bulan Agustus 2025. Populasi penelitian mencakup remaja berusia 15–29 tahun yang berdomisili di kedua wilayah tersebut. Pemilihan rentang usia ini didasarkan pada pertimbangan karakteristik perkembangan psikososial kelompok usia muda yang relevan dengan perilaku pencegahan bunuh diri. Sampel penelitian berjumlah 351 responden yang diperoleh melalui teknik *simple random sampling*. Instrumen penelitian berupa kuesioner terstruktur yang memuat empat komponen utama, yaitu pengalaman terkait isu bunuh diri, persepsi, tingkat pengetahuan, dan upaya pencegahan yang dilakukan responden. Kuesioner dikembangkan berdasarkan kajian teori dan instrumen penelitian sebelumnya, kemudian melalui proses uji validitas isi oleh pakar dan uji reliabilitas pada kelompok uji coba untuk memastikan konsistensi internal. Analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi Pearson untuk menilai hubungan antarvariabel, serta analisis multivariat menggunakan uji regresi logistik untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap upaya pencegahan bunuh diri.

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

	Karakteristik	n	%
Usia (tahun)	15 – 19	312	88,9
	20 – 24	18	5,1
	25 – 29	21	6,0
Jenis Kelamin	Laki – laki	114	32,5
	Perempuan	237	67,5
	Total	351	100,0

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 1 menunjukkan dari total 351 responden, mayoritas berada pada kelompok usia 15-19 tahun, yaitu sebanyak 312 orang (88,9%) dan mayoritas responden berjenis kelamin perempuan yaitu 237 orang (67,5%).

Analisis Univariat

Hasil analisis univariat pada tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan pada kategori baik (45,3%), diikuti kategori cukup (39,9%), dan hanya 14,8% yang berada pada kategori kurang. Pada variabel akses terhadap layanan kesehatan mental, hasil penelitian sebagian besar responden berada pada kategori cukup (57,5%), sementara 28,2% melaporkan akses yang baik.

Tingkat tekanan akademik atau pekerjaan menunjukkan hampir separuh responden (49,6%) melaporkan berada pada kategori tekanan sedang, sementara 28,2% mengalami tekanan tinggi, dan 22,2% berada pada kategori rendah. Sedangkan, variabel lingkungan menunjukkan pola distribusi yang lebih seimbang, yaitu 41,9% responden menyatakan

lingkungan berada pada kategori baik, 24,5% pada kategori sedang, dan 33,6% pada kategori kurang.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Variabel Penelitian

Variabel		n	%
Pengetahuan	Baik	159	45,3
	Cukup	140	39,9
	Kurang	52	14,8
Akses Layanan Kesehatan Mental	Baik	101	28,2
	Cukup	202	57,5
Tingkat Tekanan Akademik/Pekerjaan	Tinggi	99	28,2
	Sedang	174	49,6
	Rendah	78	22,2
Lingkungan	Baik	147	41,9
	Sedang	86	24,5
	Kurang	118	33,6
Total		351	100,0

Sumber: Data Primer (diolah), 2025

Analisis Bivariat

Tabel 3. Analisis Bivariat

Variabel Independen	Pencegahan Bunuh Diri				Total		p-Value	Pearson Correlation
	Baik		Kurang					
	n	%	n	%	n	%		
Pengetahuan								
Baik	131	37,3	28	8	159	45,3	0,000	0,535
Cukup	69	19,7	71	20,2	140	39,9		
Kurang	3	0,9	49	14	52	14,8		
Akses Layanan Kesehatan Mental								
Baik	101	28,8	0	0	101	28,8	0,000	0,631
Cukup	101	28,8	101	28,8	202	57,5		
Kurang	1	0,3	47	13,4	48	13,7		
Tingkat Tekanan Akademik/Pekerjaan								
Tinggi	86	24,5	13	3,7	99	28,2	0,000	0,488
Sedang	103	29,3	71	20,2	174	49,6		
Rendah	14	4,0	64	18,2	78	22,2		
Lingkungan								
Baik	126	35,9	21	6,0	147	41,9	0,000	0,528
Sedang	47	13,4	39	11,1	86	24,5		
Kurang	30	8,5	88	25,1	118	33,6		
Total	203	57,8	148	42,2	351	100,0		

Sumber: Data Primer (diolah), 2025

Analisis statistik pada tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja memiliki hubungan yang signifikan dengan upaya pencegahan bunuh diri. Nilai *p-value* sebesar 0,000 menegaskan bahwa hubungan tersebut bermakna secara statistik. Koefisien korelasi Pearson tercatat sebesar 0,535, yang mengindikasikan adanya hubungan positif dengan kekuatan sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan remaja mengenai isu kesehatan mental dan pencegahan bunuh diri, semakin tinggi pula kecenderungan mereka untuk melakukan tindakan pencegahan.

Selanjutnya, akses terhadap layanan kesehatan mental juga terbukti berhubungan signifikan dengan upaya pencegahan bunuh diri pada remaja. Hasil uji statistik menunjukkan *p-value* 0,000, yang menandakan signifikansi hubungan tersebut. Koefisien korelasi Pearson sebesar 0,631 menggambarkan hubungan yang kuat dan positif. Artinya, semakin mudah remaja mengakses layanan kesehatan mental, semakin besar peluang mereka untuk terlibat dalam upaya pencegahan bunuh diri.

Tingkat tekanan akademik atau pekerjaan turut menunjukkan hubungan bermakna dengan pencegahan bunuh diri pada kelompok usia remaja. Nilai *p-value* sebesar 0,000 menegaskan signifikansi hubungan, sedangkan koefisien korelasi 0,488 menunjukkan hubungan positif dengan kekuatan sedang. Hasil ini mengindikasikan bahwa tekanan akademik yang meningkat dapat memengaruhi perilaku dan kecenderungan remaja dalam melakukan tindakan pencegahan bunuh diri, meskipun hubungan tersebut tidak sekuat variabel lainnya.

Selain itu, kondisi lingkungan sekolah juga berhubungan secara signifikan dengan upaya pencegahan bunuh diri di kalangan remaja di wilayah Provinsi Gorontalo. Dengan *p-value* sebesar 0,000, hubungan ini terbukti bermakna secara statistik. Koefisien korelasi Pearson sebesar 0,528 menunjukkan adanya hubungan positif dengan kekuatan sedang. Hal ini menjelaskan bahwa lingkungan sekolah yang aman, suportif, dan responsif terhadap kebutuhan psikososial remaja berkontribusi pada meningkatnya upaya pencegahan bunuh diri.

Analisis Multivariat

Tabel 4. Analisis Multivariat

Variabel Penelitian	<i>p-Value</i>	Exp(B)	95 C.I for EXP (B)	
			<i>Lower</i>	<i>Upper</i>
Pengetahuan Remaja	0.000	11.387	5.269	24.609
Akses Layanan Kesehatan	0.051	9.545	0.989	92.084
Tingkat Tekanan Akademik/Pekerjaan	0.077	0.224	0.043	1.176
Kondisi Lingkungan	0.302	10.615	0.650	4.014

Sumber: Data Primer (diolah), 2025

Berdasarkan tabel 4, hasil analisis regresi logistik menunjukkan bahwa dari empat variabel yang diuji terhadap upaya pencegahan bunuh diri pada remaja usia 15-29 tahun di Provinsi Gorontalo, terdapat satu variabel yang secara statistik berpengaruh signifikan, yaitu pengetahuan remaja (*p-value* < 0,05). Sementara tiga variabel lainnya tidak menunjukkan hubungan yang signifikan secara statistik (*p-value* > 0,05).

Variabel yang paling berhubungan adalah pengetahuan remaja memiliki nilai *p* = 0,000 dengan *odds ratio* (OR) sebesar 11,387 dan interval kepercayaan 95% (5,269–24,609). Hal ini

menunjukkan bahwa remaja yang memiliki pengetahuan baik mengenai pencegahan bunuh diri berpeluang 11,4 kali lebih besar untuk melakukan tindakan pencegahan dibandingkan remaja dengan pengetahuan rendah.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan remaja terkait isu bunuh diri berada pada kategori baik, namun belum sepenuhnya tertransformasi menjadi tindakan preventif yang konsisten. Dalam konteks *Health Belief Model*, pengetahuan merupakan dasar pembentukan persepsi risiko dan manfaat perilaku kesehatan. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa meskipun pengetahuan berfungsi sebagai faktor internal penting, remaja tidak selalu memiliki kesiapan untuk mengidentifikasi atau merespons tanda bahaya secara efektif. Hal ini sejalan dengan penelitian Kim et al. (2023) serta Rahmah & Sari (2024), yang menemukan bahwa peningkatan literasi mental berkontribusi pada perilaku *help-seeking*, namun dampak tersebut sangat dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam menerapkan informasi secara praktis.

Hasil penelitian ini juga memperkuat laporan Setiawan et al. (2023) yang menyatakan bahwa pendidikan kesehatan jiwa di sekolah dapat menurunkan niat bunuh diri. Namun, konteks penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik tidak serta-merta menjadi protektor yang kuat ketika remaja menghadapi dinamika psikososial, seperti tekanan teman sebaya atau tabu membicarakan masalah emosional. Dengan demikian, meskipun literasi mental telah cukup baik, aspek keterampilan praktis dan keberanian untuk mencari bantuan masih perlu diperkuat agar pengetahuan dapat berfungsi optimal sebagai faktor protektif.

Akses layanan kesehatan mental pada remaja dalam penelitian ini juga tergolong baik, namun tingkat pemanfaatannya masih rendah. Kecenderungan ini mengindikasikan adanya *access-utilization gap*, yaitu kondisi ketika tersedianya fasilitas tidak diikuti oleh perilaku pencarian bantuan. Dalam kerangka *Social Support Model*, layanan kesehatan mental merupakan bentuk dukungan formal yang dapat menurunkan tekanan psikologis. Konsistensi dengan laporan WHO (2023) serta temuan Nurhidayah et al. (2024) menunjukkan bahwa layanan yang mudah dijangkau mampu menurunkan risiko bunuh diri, tetapi penelitian ini memperlihatkan bahwa hambatan psikologis seperti rasa malu dan kekhawatiran terhadap stigma tetap menjadi penghalang utama. Dengan demikian, keberadaan layanan perlu diimbangi dengan strategi peningkatan keberanian remaja untuk mengaksesnya.

Tekanan akademik dalam penelitian ini tidak selalu berhubungan dengan upaya pencegahan bunuh diri. Temuan ini sejalan dengan Yunita et al. (2023) dan Singh et al. (2024) yang menegaskan bahwa stres akademik dapat memicu gejala psikologis, tetapi dampaknya sangat dipengaruhi oleh kemampuan coping individu. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian remaja tidak berada pada tingkat tekanan akademik tinggi, mereka tetap kesulitan mengambil tindakan protektif. Hal ini memperlihatkan bahwa perbedaan individu dalam regulasi emosi dan keterampilan coping lebih menentukan dibandingkan intensitas stres itu sendiri. Oleh karena itu, sekolah perlu memperkuat intervensi berbasis keterampilan seperti *stress management* dan *help-seeking skill*.

Lingkungan sekolah dalam penelitian ini relatif kondusif, namun tidak secara otomatis mendorong perilaku pencegahan bunuh diri. Hasil ini sejalan dengan Tariq et al. (2023) serta Farida dan Lubis (2024) yang menunjukkan bahwa lingkungan suportif meningkatkan

psychological well-being. Namun, penelitian ini menegaskan bahwa lingkungan positif belum cukup jika remaja tidak memiliki keberanian dan kapasitas untuk memanfaatkan dukungan tersebut. Dalam kerangka Ecological Systems Theory, faktor lingkungan perlu berinteraksi dengan kesiapan personal agar dapat menghasilkan perlindungan yang efektif. Temuan ini menekankan bahwa penguatan literasi kesehatan mental, kemampuan regulasi emosi, dan budaya mencari pertolongan menjadi komponen krusial untuk memaksimalkan fungsi lingkungan sebagai faktor protektif.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan, akses layanan, tekanan akademik, dan lingkungan sekolah memang berpengaruh terhadap pencegahan bunuh diri, namun efektivitas keempat faktor tersebut sangat bergantung pada faktor intrapersonal yang belum optimal. Temuan ini menegaskan perlunya pendekatan yang tidak hanya kognitif dan struktural, tetapi juga berfokus pada penguatan keterampilan emosional, dukungan sosial yang responsif, dan layanan yang lebih ramah remaja agar upaya pencegahan bunuh diri dapat berjalan lebih efektif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh variabel yang dianalisis memiliki hubungan yang signifikan dengan tindakan pencegahan bunuh diri pada remaja. Di antara variabel tersebut, pengetahuan muncul sebagai faktor yang paling berpengaruh, dengan nilai $p = 0,000$ serta odds ratio (OR) sebesar 11,387 dan interval kepercayaan 95% (5,269–24,609). Temuan ini mengindikasikan bahwa remaja dengan tingkat pengetahuan yang baik mengenai pencegahan bunuh diri memiliki peluang sekitar 11,4 kali lebih besar untuk melakukan tindakan pencegahan dibandingkan remaja dengan pengetahuan kurang. Hasil ini menegaskan pentingnya peningkatan literasi kesehatan mental sebagai strategi utama dalam upaya pencegahan bunuh diri pada kelompok usia remaja.

Pemerintah bersama sektor terkait perlu memperkuat upaya pencegahan bunuh diri melalui kampanye edukatif yang terstruktur di lingkungan pendidikan maupun masyarakat. Program-program seperti penyuluhan rutin, seminar kesehatan mental, serta penyediaan media informasi yang mudah diakses remaja dapat menjadi langkah strategis untuk meningkatkan literasi dan kesadaran tentang perilaku berisiko. Selain itu, penelitian lebih lanjut dengan pendekatan kualitatif diperlukan untuk menggali faktor-faktor mendalam yang memengaruhi tingginya angka bunuh diri pada remaja. Studi perbandingan lintas wilayah juga direkomendasikan guna memahami variasi pola perilaku dan kondisi sosial remaja di berbagai konteks, sehingga intervensi yang dikembangkan dapat lebih tepat sasaran dan berbasis bukti.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (2024). Provinsi Gorontalo Dalam Angka. Badan Pusat Statistik:Gorontalo
- Dinkes Provinsi Gorontalo (2024). Profil Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo; Gorontalo
- Farida, A., & Lubis, N. H. (2024). *Pengaruh persepsi siswa terhadap lingkungan sosial sekolah terhadap psychological well-being*. Jurnal Psikologi Remaja Indonesia, 7(1), 22–34.

- Nurhidayah, S., Pratama, R. A., & Yuliani, M. (2024). *Pengaruh layanan konseling sekolah terhadap gejala depresi pada pelajar di Indonesia*. Jurnal Konseling dan Kesehatan Mental Remaja, 5(1), 33–47.
- Pusiknas Bareskrim Polri. (2024). *Tindakan bunuh diri nyaris capai seribu kejadian dalam 9 bulan*. Pusiknas. https://pusiknas.polri.go.id/detail_artikel/tindakan_bunuh_diri_nyaris_capai_seribu_kejadian_dalam_9_bulan
- Rahman, F. A., Putri, S. D., & Hanafiah, R. (2021). Faktor psikologis yang berhubungan dengan ide bunuh diri pada remaja di Kota Rengat, Kabupaten Indragiri Hulu. Jurnal Psikologi Klinis Indonesia, 7(2), 112–120.
- Rahmah, N., & Sari, D. P. (2024). Literasi kesehatan mental dan dampaknya terhadap kemampuan coping serta risiko depresi pada siswa sekolah menengah di Indonesia. Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia, 19(1), 45–56.
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) (2018). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2018
- Setiawan, R., Putri, A. M., & Lestari, F. N. (2023). Efektivitas pendidikan kesehatan jiwa terintegrasi kurikulum dalam menurunkan niat bunuh diri pada remaja. Jurnal Pendidikan dan Kesehatan Masyarakat, 8(2), 112–124
- Singh, A., Kumar, R., & Mehta, S. (2024). *Emotional support from teachers and peers as a buffer against academic stress among high school students in India*. International Journal of School Mental Health, 9(1), 25–38.
- Smith, L. A., Mandagi, J. M., & Rantung, M. R. (2020). Dukungan sosial keluarga dan teman dengan ide bunuh diri pada remaja di Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara. Jurnal Kesehatan Masyarakat Nusantara, 12(3), 150–158.
- Tariq, M., Abdullah, N., & Rahman, S. (2023). *Supportive and inclusive school environments as protective factors against depression and suicidal ideation among Malaysian adolescents*. Journal of Adolescent Mental Health Studies, 11(3), 145–158.
- World Health Organization. (2023). *Suicide worldwide: Global health estimates 2023*. WHO Press.
- Yakub, A. I., Makbul, A., Mubin, F., & Purnama, D. (2022). Determinants of depression in Indonesian youth: Findings from a community-based survey. *PLOS ONE*, 17(2). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0263157>
- Yunita, R., Wijaya, T. A., & Pradipta, L. S. (2023). *Tekanan akademik dan hubungannya dengan stres psikologis serta ide bunuh diri pada siswa SMA di Surabaya*. Jurnal Psikologi Pendidikan Indonesia, 14(2), 98–110.